

PERMASALAHAN-PERMASALAHAN PENGELOLAAN PENDIDIKAN DASAR

Dwi Poni Egistin¹, Meynita Pratasya², Sepni Harnida³, Rizki Ananda⁴
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai^{1,2,3}
dwiponiegistin@gmail.com¹,
pratasyameynita@gmail.com², harnidasepni@gmail.com³,
rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id⁴

ABSTRACT

This article aims to describe the problems of primary school management. This research uses literature study as its main research method, utilizing data collection from various reading sources such as journals, books and articles. The literature study serves as a valuable means of obtaining in-depth information for this research endeavor. The education system in Indonesia is nationally standardized in management. In general, education management standards are made to homogenize the quality of management in schools. But specifically, it is necessary to analyze each point in order to develop the quality of education services in the schools that implement it. The analysis must be able to support the development of educational institutions to become more professional and adapt to the needs of society.

Keywords: problems, management, primary school

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah-masalah pengelolaan di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sebagai metode penelitian utamanya, memanfaatkan pengumpulan data dari berbagai sumber bacaan seperti jurnal, buku, dan artikel. Studi literatur berfungsi sebagai sarana berharga untuk memperoleh informasi mendalam untuk upaya penelitian ini. Sistem pendidikan di Indonesia secara nasional mempunyai standar dalam pengelolaannya. Secara umum standar pengelolaan pendidikan dibuat untuk menseragamkan kualitas manajemen di sekolah. Namun secara khusus perlu untuk dianalisis pada masing-masing poin guna pengembangan kualitas pelayanan pendidikan pada sekolah yang melaksanakannya. Analisis tersebut haruslah mampu menunjang lebih maju untuk pengembangan lembaga pendidikan menjadi lebih profesional dan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci: permasalahan, pengelolaan, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan landasan pembangunan dan kemajuan manusia. Melalui pendidikan kita dapat terhubung dengan lingkungan sekitar, menumbuhkan ide, dan menumbuhkan kesadaran. Penting bagi negara untuk memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh anggota masyarakat untuk mengakses pendidikan berkualitas, apapun latar belakang atau kemampuannya. Dengan berinvestasi di bidang pendidikan, tidak hanya membantu individu berkembang, namun juga menciptakan komunitas yang lebih tercerahkan dan saling terhubung (Ikramullah & Sirojuddin, 2020).

Pendidikan dasar adalah tingkat awal dari sistem pendidikan dan memainkan peran penting dalam mendorong pembangunan berkelanjutan. Negara mengamanatkan bahwa semua individu berusia antara tujuh dan lima belas tahun harus mengambil bagian dalam pendidikan penting ini (Ghany, 2018).

Sistem pendidikan dasar di Indonesia dihadapkan pada tantangan pelik yang disebabkan oleh berbagai faktor. Pada dasarnya, desentralisasi tanggung jawab

pendidikan pada masa Orde Baru telah menyebabkan struktur manajemen terfragmentasi, dimana urusan pendidikan diawasi oleh Dinas Pendidikan dan urusan kepegawaian dikelola oleh Kementerian Dalam Negeri. Selain itu, kurangnya pendekatan manajemen yang kohesif telah mengakibatkan terputusnya hubungan antara kurikulum dan kemajuan pengajaran serta peningkatan infrastruktur dan fasilitas yang diperlukan. Dari sudut pandang ilmiah, masalah ini menghadirkan tantangan yang melekat dalam bidang pendidikan. Jika dilihat secara holistik, alokasi dana untuk pendidikan dasar masih menunjukkan sedikit kemajuan atau peningkatan. Hal ini dapat diamati dalam strategi yang ditujukan untuk merekrut guru, meningkatkan keterampilan mereka, membangun fasilitas baru, dan melaksanakan program pendidikan. Pada tingkat yang lebih rinci, inisiatif yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar sebagian besar masih tidak berubah. Kualitas dapat dinilai berdasarkan faktor-faktor seperti pengembangan profesional guru, jumlah pendidik yang melanjutkan pendidikan lebih lanjut, dan tingkat dukungan keuangan yang

diberikan kepada siswa (Siswanto, 2014).

Pendidikan dasar merupakan elemen krusial yang memerlukan pertimbangan khusus. Berbeda dengan sekolah menengah atas dan pendidikan tinggi, pendidikan dasar memerlukan pendekatan yang memenuhi aspirasi masyarakat dan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak. Pendekatan inklusif yang sering disebut demokrasi ini pertama kali diterapkan di sekolah dasar. Berbeda dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, masuk ke sekolah dasar tidak memerlukan seleksi berdasarkan kriteria apa pun. Meskipun merupakan jenjang pendidikan paling rendah, sekolah dasar seringkali menghadapi tantangan seperti rendahnya kualitas pendidikan, terbatasnya sumber daya guru, kurang memadainya sarana dan prasarana, serta terbatasnya anggaran. Selain itu, kurangnya kepekaan media terhadap pendidikan dasar (Hamijoyo, 2000).

Tantangan pendidikan di Indonesia terjadi secara konsisten di seluruh wilayah, dengan enam permasalahan teknis utama yang

umum terjadi di seluruh Indonesia yaitu:

Pertama, Kurangnya koordinasi pengelolaan pendidikan dasar antar berbagai instansi seperti pengelola SD, Depag-Dikbud-Pemda sudah menjadi permasalahan yang sudah berlangsung lama. Dulu pengelolaan sekolah dasar terbagi antara Departemen Pendidikan Nasional dan Kementerian Dalam Negeri sehingga menimbulkan pendekatan dualistik dalam menangani urusan akademik dan kepegawaian. Pembagian ini secara signifikan mempengaruhi perencanaan kurikulum, rekrutmen guru, dan pembangunan infrastruktur sekolah. Meskipun manajemen kini telah dikonsolidasikan di bawah Departemen Pendidikan, tantangan masih tetap ada dalam melaksanakan program secara efektif dan mengatasi permasalahan di sekolah dasar. Permasalahan kompleks berupa kekurangan guru, kualifikasi rendah, fasilitas sekolah yang tidak mencukupi, dan manajemen sekolah secara keseluruhan tidak hanya berakar pada praktik di masa lalu namun juga diperburuk oleh kurangnya koordinasi yang kohesif.

Kedua, Selain itu, penetapan kebijakan pendidikan terpusat pada tingkat SMP dan SMA merupakan hal yang sangat penting. Meskipun sentralisasi mungkin merupakan hambatan di masa lalu, otonomi yang kini diberikan kepada lembaga-lembaga pendidikan menggarisbawahi perlunya kesatuan visi dan misi. Meskipun terdapat otonomi, sentralisasi kebijakan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas masih banyak terjadi. Banyak daerah yang belum sepenuhnya menerapkan kebijakan-kebijakan penting di bidang pendidikan, seperti rekrutmen guru, perbaikan infrastruktur, dan peningkatan kualitas guru, yang semuanya bergantung pada arahan pemerintah pusat.

Ketiga, anggaran pendidikan nasional dibagi menjadi beberapa komponen tersendiri seperti anggaran rutin (DIK) dan anggaran pembangunan (DIP), yang masing-masing diatur dengan peraturan pengelolaan tersendiri.

Keempat, Selain itu, inefisiensi manajemen sekolah juga terlihat jelas. Kepala sekolah dibatasi oleh tugas-tugas administratif, tidak memiliki otonomi yang diperlukan

untuk memimpin secara efektif. Selain itu, keterampilan manajerial dan kepemimpinan masih kurang, hal ini terlihat dari kurangnya pengendalian keuangan dan rendahnya kemampuan manajemen di kalangan pimpinan sekolah. Selain itu, alokasi anggaran yang ada saat ini tidak memberikan insentif terhadap keunggulan dalam pengajaran, dan keterlibatan masyarakat dalam tata kelola sekolah sangat minim.

Kelima, keyakinan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga, dan masyarakat mencerminkan pendekatan modern terhadap pembangunan ekonomi, yang mendorong kontribusi orang tua dan masyarakat. Filosofi ini mengutamakan dukungan finansial dan juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam tujuan pendidikan, kurikulum, metode, dan penilaian.

Keenam, terdapat permasalahan umum mengenai ketidaksesuaian antara peluang peningkatan karir dan kesejahteraan guru di sektor pendidikan. Pembebanan pungutan liar terhadap gaji guru tidak hanya menghambat kemajuan akademis

namun juga menghilangkan persepsi masyarakat terhadap pendidik (Haq, 2017).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sebagai metode penelitian utamanya, memanfaatkan pengumpulan data dari berbagai sumber bacaan seperti jurnal, buku, dan artikel. Studi literatur berfungsi sebagai sarana berharga untuk memperoleh informasi mendalam untuk upaya penelitian ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Defenisi Pengelolaan Pendidikan

Pengelolaan dapat digambarkan sebagai upaya terkoordinasi oleh sekelompok individu untuk melaksanakan serangkaian tugas untuk mencapai tujuan tertentu. Berbagai ahli mungkin menawarkan perspektif berbeda mengenai definisi pengelolaan, menganalisisnya melalui kaca mata fungsi, tujuan, institusi, atau sebagai suatu kesatuan yang kohesif. Namun demikian, jika dicermati lebih dekat, definisi-definisi ini pada akhirnya menyatu dalam menyampaikan makna dan tujuan mendasar yang sama.

Menurut Wardoyo Pengelolaan merupakan perwujudan serangkaian tindakan strategis yang berpusat pada pilar perencanaan, pengorganisasian, dan mobilisasi. Melalui pengawasan yang cermat, upaya-upaya ini menyatu menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebagaimana dikemukakan Harsoyo, konsep pengelolaan berasal dari kata “mengelola” yang berarti suatu pendekatan sistematis dalam memanfaatkan dan mengoptimalkan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan tepat dan efektif (Goen, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bahwa pengelolaan mencakup serangkaian tugas mendasar yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Tujuan utamanya adalah memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efisien untuk mencapai tujuan organisasi tertentu. Manajemen pendidikan yang berasal dari konsep manajemen dapat diartikan sebagai penerapan prinsip-prinsip administrasi dalam bidang pendidikan.

Standar pengelolaan seperti aturan yang harus dipatuhi sekolah untuk memastikan semuanya berjalan lancar. Aturan tersebut menyangkut hal-hal seperti membuat rencana, melaksanakan kegiatan, dan memastikan segala sesuatunya berjalan baik di sekolah. Penanggung jawab sekolah bertanggung jawab untuk memastikan peraturan ini dipatuhi.

Fungsi Pengelolaan Pendidikan

Fungsi dari pengelolaan pendidikan mengikuti pada fungsi-fungsi manajemen/administrasi pada umumnya, yaitu meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan pengembangan

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah mencari tahu langkah-langkah apa yang harus diambil untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Saat membuat rencana, perlu memutuskan apa yang perlu dilakukan, mengapa hal itu perlu dilakukan, di mana hal itu harus dilakukan, kapan hal itu harus dilakukan, siapa yang akan melakukannya, dan bagaimana hal itu akan dilakukan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Organisasi adalah kumpulan individu yang bekerja sama dengan cara yang terarah dan terstruktur untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Inti dari keberhasilan organisasi mana pun adalah kehadiran seorang pemimpin yang cakap, yang bertugas membuat keputusan yang tepat, membina komunikasi yang efektif, membangun hubungan yang kuat antara atasan dan bawahan, serta memberikan inspirasi dan motivasi untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan tugas.

c. Pengarahan (*Directing*)

Bimbingan dan arahan merupakan komponen penting dari pengelolaan yang efektif, berfungsi untuk memberikan dukungan dan instruksi kepada bawahan saat mereka melaksanakan tugas mereka. Dengan memastikan tugas dilaksanakan secara akurat dan dengan fokus yang jelas pada tujuan yang telah ditentukan, arahan memainkan peran penting dalam mencapai kesuksesan dalam suatu organisasi.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan berfungsi sebagai aspek penting dalam pengelolaan, memfasilitasi pemantauan kinerja

untuk memastikan kepatuhan terhadap aturan dan pedoman yang ditetapkan. Tindakan pemantauan bertindak sebagai saluran untuk memastikan bahwa kinerja diarahkan dan dilaksanakan secara efektif.

e. Pengembangan

Penerapan pengelolaan sebagai fungsi inti sangat penting untuk memastikan keberhasilan tim pengelolaan. Dengan memprioritaskan pengembangan pengelolaan, organisasi tidak hanya dapat mencapai tujuannya tetapi juga melampauinya.

Program yang terstruktur dengan baik sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengelolaan harus terorganisir agar dapat memenuhi tuntutan, kebutuhan, dan aspirasi yang membentuk arah kebijakan sekolah dalam mencapai tujuan tersebut. Pengelolaan sekolah mencakup pemenuhan tugas dan pelaksanaan kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, disesuaikan dengan kondisi spesifik yang ada. Dengan mengikuti praktik manajemen yang telah ditetapkan, proses dan pelaksanaan kegiatan di sekolah dapat diukur, dipantau, dan dikendalikan dengan lebih efektif.

Pengelolaan pendidikan berfungsi sebagai alat penting bagi sekolah untuk menilai, menganalisis, dan meningkatkan kegiatan mereka sesuai kebutuhan. Selain itu, berupaya untuk meningkatkan dan memperkuat pelaksanaan wajib belajar 9 tahun dengan membimbing dan mendukung sekolah dalam upayanya.

Dalam ranah kurikulum, pengelolaan memegang peranan penting dalam mendorong pembelajaran. Sangat penting bagi para pendidik dan fasilitator untuk menyusun strategi secara hati-hati untuk memastikan penerapan kurikulum yang efektif. Praktik universal di lembaga pendidikan ini menekankan pentingnya inklusivitas dan kemampuan beradaptasi, terutama ketika melayani siswa berkebutuhan khusus. Kesabaran menjadi komponen kunci dalam mencapai kesuksesan, karena anak berkebutuhan khusus memerlukan suasana kelas yang tenang dan mendukung agar kinerjanya optimal (Abidin, 2014; Maarif & Rofiq, 2018).

Dengan menerapkan teknik manajemen sekolah yang efektif, lembaga pendidikan akan memiliki kemampuan untuk merancang

program yang lebih disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan individu siswa dengan mengalokasikan sumber daya secara efisien (Matwaya & Zahro, 2020; Ridwan, 2018).

Isu-isu Pengelolaan Pendidikan

Dalam setiap pengelolaan, tantangan dan rintangan pasti muncul. Namun, dalam bidang manajemen pendidikan, hambatan-hambatan ini tidak hanya diharapkan terjadi tetapi juga diperlukan untuk pertumbuhan. Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah memegang kunci keberhasilan dalam menerapkan strategi manajemen yang efektif

Dunia pendidikan di Indonesia dilanda berbagai tantangan pelik yang bersumber dari rendahnya profesionalisme dalam pengelolannya. Dari perubahan global hingga hambatan domestik, permasalahan ini memerlukan pendekatan proaktif dalam menyelaraskan praktik pendidikan dengan lanskap ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat. Seluruh pemangku kepentingan harus tetap waspada dan mampu beradaptasi untuk

mengatasi permasalahan mendesak ini secara efektif.

Selain mengatasi tantangan global, penting juga untuk mengatasi permasalahan dalam negeri yang berdampak pada pendidikan. Krisis multidimensi yang dihadapi pendidikan, seperti pengabaian relevansinya terhadap perkembangan kontemporer dan hanya berfokus pada pendekatan yang berorientasi pada input, telah mengakibatkan kesenjangan akses terhadap pendidikan berkualitas dan distribusi sumber daya pendidikan yang tidak memadai. Penting untuk memprioritaskan kualitas dan efektivitas pendidikan guna mengatasi masalah-masalah mendesak ini dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Sebagaimana diungkapkan Nanang Fattah, terdapat empat tantangan utama dalam dunia pendidikan di Indonesia, antara lain peningkatan standar pendidikan, pemerataan sumber daya pendidikan yang berkualitas, penyelarasan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, dan optimalisasi hasil pendidikan (Fattah, 2013).

Memang benar bahwa Pendidikan Dasar seringkali tidak

mendapatkan pengakuan yang layak di kalangan pendidikan, sehingga menimbulkan tantangan struktural dan teknis yang signifikan. Sebagaimana dikemukakan Hamijoyo (2000), kendala utama terletak pada faktor teknis dan didaktis. Terlepas dari kerumitan yang ada, sangatlah penting bagi kita untuk tetap teguh dalam komitmen kita terhadap misi Pendidikan Dasar, membimbing anak-anak untuk menghargai dunia dasar dan menengah, dan mengungkap misteri alam dan sejarah dalam batas pemahaman mereka (Hamijoyo, 2000).

Jika kita mempertimbangkan teori Jerome Bruner dan Piaget, terlihat jelas bahwa pendidik sekolah dasar memiliki perpaduan unik antara kepekaan dan kecerdasan. Mereka memiliki kemampuan untuk membina pikiran muda dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, memupuk pemahaman mendalam tentang konsep-konsep kompleks melalui perbandingan dan analisis. Penting bagi guru sekolah dasar untuk tidak hanya memberikan pengetahuan, namun juga menanamkan apresiasi yang mendalam terhadap beragam realitas dunia. Mengajar di tingkat ini sama menantanginya dengan

mengajar di tingkat yang lebih tinggi, karena memerlukan keseimbangan antara logika dan kecerdasan emosional. Meskipun logika dasar dapat diajarkan di sekolah dasar, dampak sebenarnya terletak pada kepribadian dan pendekatan guru. Bimbingan mereka dapat membentuk kinerja akademis dan perilaku sosial anak, meninggalkan kesan mendalam yang melampaui ruang kelas (Hamijoyo, 2000).

Kurikulum pendidikan formal mungkin hanya memerlukan sedikit penyesuaian, khususnya dalam hal jumlah pelajaran dan jam kelas, dengan mempertimbangkan latar belakang sosial budaya dan ekonomi siswa. Namun, penting juga untuk fokus pada kurikulum 'informal', yang mencakup aspek-aspek pendidikan yang tidak tertulis namun penting. Faktor kunci yang mempengaruhi sikap dan perilaku siswa adalah metode pengajaran yang digunakan oleh pendidik. Dengan menggabungkan wawasan ini ke dalam buku pegangan yang komprehensif, kita dapat meningkatkan efektivitas praktik pengajaran dan pada akhirnya memberi manfaat bagi

perkembangan siswa secara keseluruhan (Hamijoyo, 2000).

E. Kesimpulan

Kurangnya stabilitas pendidikan dasar di Indonesia dapat disebabkan oleh kurangnya regulasi dan manajemen. Penting bagi kita untuk mengatasi masalah ini dengan mengembangkan strategi untuk mendidik dan mendukung orang tua dalam memberikan stimulasi yang memadai untuk perkembangan anak usia dini. Artikel ini menyajikan temuan mengenai isu-isu utama dalam dinamika keluarga dan menawarkan solusi potensial yang dapat diadopsi oleh pemerintah, akademisi, dan tokoh masyarakat.

Tantangan mendasar dalam meningkatkan dan memajukan peran strategis keluarga dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini masih belum tertangani dengan baik. Beberapa permasalahan utama memerlukan solusi alternatif, termasuk memahami alasan perlunya dukungan pembinaan dan pengembangan bagi keluarga dalam perannya mendidik anak kecil, mengidentifikasi peran penting yang harus dipenuhi keluarga dalam proses ini, dan menentukan

program alternatif yang dapat didukung oleh pemerintah desa. untuk membimbing dan memberdayakan orang tua dalam membina perkembangan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fattah, Nanang. (2013). Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: Rosdakarya.
- Abidin, Y. (2014). Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 (Cetakan kesatu). Refika Aditama.
- Goen, A. (2017). Standar Pengelolaan Pendidikan.
- Ghany, H. (2018). Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan Di Sekolah Dasar. *Madaniyah*, 8(2), 186-198.
- Haq, M. F. (2017). Analisis Standar Pengelolaan Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 26-41.
- Hamijoyo, S. 2000. Sistem Pelaksanaan Pendidikan Nasional. Makalah dibacakan pada Konvensi Pendidikan Nasional IV, 19-22 November 2000. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Ikramullah, I., & Sirojuddin, A. (2020). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 131-139.
- Maarif, M. A., & Rofiq, M. H. (2018). Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto. 13, 16.
- Matwaya, A. M., & Zahro, A. (2020). Konsep Spiritual Quotient Menurut

- Danah Zohar dan Ian Marshall Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 41–48.
- Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 35–57.
- Siswanto, H. (2014). Permasalahan pendidikan dasar dan pendidikan anak usia dini. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2), 137-150.